

Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Berinteraksi dengan Anak di Medan Tembung

Annisa Sapriannur Hutagalung

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

email: annisahtg28@gmail.com

Mega Putri Aulia

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

email: megaputriaulia2001@gmail.com

Hasan Sazali

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

email: hasansazali@uinsu.ac.id

Maulana Andinata

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

email: maulanaandinatad@usu.ac.id

Abstract:

This study aims to analyze the communication patterns used by single parents in interacting with children in the city of Medan Tembung. Single parents are individuals who play a dual role as parents and at the same time earn the sole breadwinner in the family. This study involved a number of single parents in the Medan Tembung City area and analyzed the communication patterns they use in their daily interactions with their children. This study uses qualitative methods with data collection techniques through in-depth interviews and participatory observation. The results of this study found several challenges faced by single parents in interacting with children, such as time constraints, physical and emotional fatigue, and differences in needs and expectations between parents and children. Despite this, single parents still try to maintain good communication with their children. In conclusion, this study provides an overview of the communication patterns of single parents in interacting with children in the city of Medan Tembung. The results of this study can provide a better understanding of the dynamics of communication in single-parent families, and are expected to contribute to the development of more effective communication strategies and support positive relationships between single parents and children. In addition, this research will also found differences in communication patterns between single parents who are separated and single parents who are separated by death.

Keywords:

Communication Patterns; Single Parents; Interaction

Abstrak:

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua tunggal dalam berinteraksi dengan anak di Kota Medan Tembung. Orang tua tunggal merupakan individu yang memegang peran ganda sebagai orang tua sekaligus pencari nafkah tunggal dalam keluarga. Studi ini melibatkan sejumlah orang tua tunggal di kawasan Kota

Medan Tembung dan menganalisis pola komunikasi yang digunakannya dalam interaksi sehari-hari dengan anak-anak mereka.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif metodologi dengan Strategi pengumpulan data melalui wawancara mendalam serta observasi partisipatif. Dalam temuan Penelitian ini ditemukan Orang tua tunggal menghadapi sejumlah kesulitan saat mencoba berinteraksi dengan anak-anak mereka, seperti keterbatasan waktu, kelelahan fisik dan mental, dan ketidaksesuaian antara harapan dan kebutuhan antara orang tua dan anak. Meskipun demikian, orang tua tunggal tetap berupaya untuk memelihara komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka. Dalam kesimpulannya, penelitian ini memberikan gambaran tentang pola komunikasi orang tua tunggal dalam berinteraksi dengan anak di Kota Medan Tembung. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika komunikasi dalam keluarga orang tua tunggal, dan diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif dan mendukung hubungan yang positif antara orang tua tunggal dan anak. Selain itu juga dalam penelitian ini juga akan ditemukan temuan perbedaan pola komunikasi antara orang tua tunggal yang pisah hidup dengan orang tua tunggal yang pisah mati.

Kata Kunci:

Pola Komunikasi; Orang Tua Tunggal; Interaksi

Pendahuluan

Pada Ruang Lingkup keluarga peran komunikasi termasuk salah satu hal yang paling esensial untuk keseimbangan dan kesatuan keluarga secara keseluruhan. Dimana komunikasi berfungsi sebagai media atau sarana untuk mempererat tali silaturahmi antar anggota keluarga yang sama. Apabila dalam sebuah keluarga memiliki kualitas komunikasi yang kurang maka akan memicu dampak negative bagi perilaku sang anak.

Kehidupan keluarga merupakan setting dan sumber pengajaran utama untuk terlibat dalam interaksi sosial dan belajar tentang perilaku orang lain. Seorang remaja terlebih dahulu harus melalui proses sosialisasi dan pengembangan diri dalam keluarga. Bahkan dalam upaya mendidik dan mengembangkan anak menjadi pribadi yang sehat jasmani, rohani, dan sosial, keluarga berfungsi sebagai lembaga pertama dan utama bagi anak untuk tumbuh dan berkembang. Dalam keluarga, orang tua (ayah dan ibu) berperan penting dalam mengendalikan perkembangan dan kematangan emosional, intelektual, sosial-psikologis, dan spiritual anak menuju kedewasaan/kedewasaan yang cerdas, terampil, dan memiliki akhlak yang baik. Dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dihindari. Kegiatan komunikasi berlangsung dalam setiap aspek kehidupan. Dimulai dari lingkungan keluarga. Karena ini adalah langkah pertama dalam mengembangkan perilaku, penting untuk memperhatikan komunikasi keluarga. Ketika orang tua dan anak dalam suatu keluarga berkomunikasi dengan baik, maka anak dan orang tua juga akan mengembangkan perilaku yang baik. Komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga dimana orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anaknya.

Perilaku, kebiasaan, dan Perilaku orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap kepribadian anak. berkomunikasi satu sama lain dengannya. Kehidupan individu dan keluarga seringkali tidak berjalan sesuai harapan. Dari sumber bacaan yang penulis baca bahwa secara teratur menemukan cita-cita keluarga harus dihancurkan oleh peristiwa yang tidak dapat dihindari seperti

kematian atau perceraian. Perpisahan orang tua dan status selanjutnya sebagai orang tua tunggal didorong oleh keadaan ini.

Keluarga secara tradisional didefinisikan sebagai sekelompok dua orang atau lebih yang hidup bersama dan terkait dengan darah, perkawinan, atau adopsi yang sah. Peran keluarga merupakan landasan bagi pola perkembangan kepribadian seseorang, dan keluarga merupakan tempat dimana seorang anak dapat belajar tentang berbagai norma kehidupan. Anak-anak pertama kali mengalami kehidupan keluarga, yang akan digunakan sebagai dasar untuk membangun sifat kepribadian dasar, sikap, dan nilai sosial lainnya. Oleh karena itu, keluarga memiliki pengaruh yang paling besar terhadap kehidupan mereka di kemudian hari. Keluarga yang tetap utuh sangat penting untuk pertumbuhan dan kehidupan sosial anak. Berbeda dengan Keluarga orang tua tunggal yang harus seorang diri merawat, membimbing dan membesarkan anaknya seorang diri. Istilah lain yang sering disebut sebagai "orang tua tunggal" adalah keluarga yang terbentuk karena perceraian atau kehamilan anak diluar nikah. Struktur keluarga menjadi tidak seimbang setelah perceraian karena kematian anggota yang menua. Dengan fenomena ini muncul popularitas istilah orang tua tunggal.

Dilansir dari Badan Pusat Statistik Pada tahun 2021, jumlah kasus perceraian di Kota Medan melonjak menjadi angka tertinggi dibanding daerah sumut lainnya. Laporan Badan Pusat Statistik Indonesia melaporkan bahwa jumlah kasus perceraian di Kota Medan mencapai 2.566 jiwa pada tahun 2021. Hal ini disebabkan oleh Perselisihan dan Pertengkaran yang terjadi dalam Rumah tangga Sebanyak 2.254 Jiwa, Ekonomi sebanyak 46 jiwa, 23 Jiwa dikarenakan salah satu pihak murtad, 4 Jiwa disebabkan karena salah satu pasangan cacat, 15 Jiwa disebabkan karena adanya kekerasan dalam Rumah Tangga, 11 Jiwa disebabkan karena poligami, 4 Jiwa dikarenakan salah satu pihak dihukum penjara, 188 Jiwa karena meninggalkan salah satu pihak, 1 Jiwa disebabkan karena judi, dan sisa penyebab lainnya disebabkan karena Zina dan ,Mabuk dan Madat.

Tidak semua orang tua mau untuk menjadi orang tua tunggal, bagi sebagian orang tua, menjadi orang tua tunggal terkadang menjadi hal yang tidak dapat dihindari. Sulit memiliki anak sendiri. Selain posisi utamanya sebagai ibu, seorang ibu juga harus mengambil peran sebagai ayah. Setiap orang tua tunggal, baik ibu maupun ayah, yang berperan sebagai ibu sekaligus ayah bagi anak-anak mereka, harus menghadapi masalah seperti itu, meskipun ayah biasanya bertanggung jawab atas rumah tangga, juga harus mencurahkan waktu, tenaga, dan pemikirannya untuk membesarkan dan merawat anak-anak mereka.

Memiliki Keluarga yang tidak utuh pasti akan membawa pengaruh negative bagi perkembangan anak. Pada Masa perkembangan sang anak sangat membutuhkan lingkungan keluarga yang damai dan harmonis untuk pembentukan karakter sang anak. Di dalam keluarga yang tidak baik hubungannya, anak-anak tidak dapat memenuhi kebutuhan ini secara memuaskan. Jika seorang anak diasuh oleh ibu tunggal dan tidak memiliki peran ayah dalam keluarganya Gambaran seorang ayah memberikan rasa aman dan ketegasan pada sang anak; ketegasan seorang ayah juga memberikan pengaruh yang kuat pada sifat tanggung jawab dan kedisiplinan yang ditanamkan pada anak. Perkembangan sosial seorang anak dipengaruhi oleh keterlibatan figur ayah dalam pengasuhan anak. begitu pun Figure ibu memberikan rasa nyaman dan penuh kasih sayang yang mengajarkan sang anak untuk terus tumbuh kembang dalam keadaan percaya diri, tulus, ceria dll. Namun, Ibu yang membesarkan anaknya

sendiri sering dianggap kurang memiliki kesempatan untuk pengembangan karakter. Jika seorang ayah tidak ada dalam keluarga, anak akan menjadi tidak disiplin dan tidak percaya diri. Tidak mudah menjadi orang tua tunggal karena suami dan istri harus mendidik, menafkahi, dan menjaga anak-anak mereka sendiri.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara orang tua tunggal berkomunikasi dengan anaknya di rumah mereka di Medan Tembung. Kota Medan menjadi Salah Satu Kota yang populasi Orang Tua tunggalnya sangat didominasi didaerah ini, banyak perceraian yang terjadi didaerah ini baik itu dikarenakan Pisah semasa hidup dan Pisah Mati, Kajian ini juga menarik untuk penulis bahas karena penulis dalam kesehariannya juga telah merasakan bagaimana kehidupan tinggal bersama Keluarga yang tidak utuh. Fenomena ibu tunggal/ayah tunggal ini biasanya disebabkan oleh perceraian orang tua mereka. Anak-anak yang mengalami perceraian secara tidak langsung akan mengalami trauma yang mendalam dan perubahan dalam cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama.

Dengan Memperhatikan fenomena yang terjadi didaerah Medan Tembung penting untuk diteliti agar dapat dijadikan sebagai acuan bagi orang tua tunggal untuk lebih memahami sang anak dari cara berinteraksi melalui Pola Komunikasi yang ada, mengetahui apa perbedaan pola asuh orang tua tunggal yang cerai hidup dan cerai mati. Sehingga Berdasarkan uraian yang telah diuraikan tersebut, Peneliti akan menyelidiki "Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Berinteraksi dengan Anak di Kota Medan Tembung" karena peneliti tertarik untuk meneliti pola komunikasi orang tua tunggal di daerah Kota Medan Tembung.

Metode

Wawancara mendalam dan observasi partisipatif menjadi metode pengumpulan data dalam penelitian deskriptif kualitatif ini. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan. Metode ini dipilih karena Sebagian besar laporan penelitian ditulis dalam format deskriptif, yang berguna untuk memahami perilaku manusia dan masalah pendidikan secara mendalam.

Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Medan Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, dengan Spesifikasi RT 03 RW 03 dan RT 04 RW 04, Penulis sendiri tertarik untuk memilih kedua RT maupun RW tersebut, hal ini disebabkan penulis sudah mengenak dekat dengan pribadinya dan juga penulis tinggal di dekat lingkungan tersebut. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam di lokasi, Pengamatan Langsung (Observasi), dan Arsip – arsip.

Hasil dan Diskusi

Dari Hasil Pengamatan dan Wawancara Langsung Penulis menemukan narasumber yang mengalami kasus perceraian di Kota Medan Tembung dan berperan sebagai Orang Tua tunggal dalam mengurus anak – anaknya. Ada 3 Subjek yang menjadi bahan acuan dari hasil pembahasan diantaranya :

Subjek YR

Ibu YR berumur 40 tahun yang bekerja sebagai asisten rumah tangga. Ibu YR sudah menjanda selama 2 tahun dan cerai mati, dan memiliki 5 anak, 3 masih sekolah dan 2 anak lagi sudah menikah. Sehari-hari ibu YR seharian bekerja diluar sehingga kesulitan dalam memperhatikan dan merawat anak di rumah.

Subjek R

Ibu R berumur 45 tahun sebagai ibu rumah tangga. Ibu R sudah menjanda selama 1 tahun dan cerai mati. Ibu R memiliki 6 anak, 3 anak sudah menikah dan 3 anak masi sekolah. Walau tidak bekerja ketiga anak nya tetap sekolah dengan siswa/i yang mendapatkan beasiswa dengan kecerdasan anak-anaknya. Ibu R sudah menikah lagi dan hidup bersama suami barunya tidak dengan anak-anaknya.

Subjek S

Ibu S berumur 49 tahun, Bekerja di pabrik kaligrafi. Ibu S sudah menjanda selama 14 tahun dan cerai mati. Ibu S memiliki 1 anak dan hanya hidup berdua dengan anak nya. Ibu S kesulitan dalam mencari rezeki dan membagi waktu dengan anak, sehingga jarang sekali Ibu S berkomunikasi dengan anak nya.

Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Pendidikan Formal Anak

Dalam Keluarga Single Parent, dalam hal korespondensi antara ibu dan anak, nampaknya kurang mendalam, karena peran ibu yang berfungsi menyebabkan kurangnya waktu untuk korespondensi antara ibu dan anak. Perkembangan efek samping dari korespondensi yang tidak menguntungkan ini menimbulkan beberapa masalah atau guncangan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah “kejahatan” pada anak-anak, Anak-anak, misalnya, senang berkelahi, berdebat, dan menanggapi apa yang orang tua mereka katakan.

Subjek YR dalam Pencapaian Pendidikan Formal Anak: Ibu YR, dengan jadwal kerja yang padat , bekerja di rumah orang sebagai Asisten Rumah Tangga juga sekaligus bekerja sebagai Ibu rumah tangga merasa kesulitan dalam mengawasi langsung pendidikan formal anak-anaknya. Namun, ia bisa tetap terlibat dengan mengatur waktu khusus untuk membantu mereka dengan pekerjaan rumah, mendorong mereka untuk belajar secara mandiri, dan berkomunikasi secara teratur dengan guru-guru mereka. Karena kesibukannya, Ibu YR kesulitan memberlakukan disiplin yang konsisten. Namun, dia bisa membangun kerangka waktu yang terstruktur untuk anak-anaknya, memastikan mereka memahami pentingnya tanggung jawab dan disiplin dalam belajar dan keseharian mereka.

Ibu YR bisa memberikan dukungan moral dan motivasi kepada anak-anaknya, meskipun ia sibuk bekerja. Meluangkan waktu untuk mendengarkan dan mendorong mereka untuk mengejar impian dan tujuan pendidikan mereka akan sangat berarti. Subjek R dalam Pencapaian Pendidikan Formal Anak: Meskipun tidak bekerja, Ibu R tampaknya sangat peduli dengan pendidikan anak-anaknya yang masih sekolah. Dia bisa lebih terlibat dalam pendidikan mereka dengan mengikuti perkembangan akademis, berkomunikasi dengan guru, dan memberikan bimbingan yang dibutuhkan. Ibu R bisa menjaga konsistensi dalam menerapkan aturan rumah terkait belajar, memberikan motivasi untuk mempertahankan keunggulan akademis, dan mengajarkan anak-anaknya pentingnya tanggung jawab dan disiplin dalam pendidikan. Memberikan dukungan emosional dan material kepada anak-anaknya, mendorong mereka untuk mengejar minat mereka, serta mendukung kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan yang mendukung pengembangan mereka. Subjek S dalam Pencapaian Pendidikan Formal Anak: Walaupun kesulitan mencari rezeki, Ibu S perlu menemukan cara untuk tetap terlibat dalam pendidikan formal anaknya. Meluangkan waktu sekecil apapun untuk mendengarkan kebutuhan pendidikan anak, membantu mereka dengan tugas sekolah, atau mencari sumber daya pendukung bagi mereka akan sangat berarti.

Meskipun kesibukannya, penting bagi Ibu S untuk menetapkan batasan dan aturan yang konsisten bagi anaknya terkait belajar. Komunikasi yang jelas tentang pentingnya belajar dan tanggung jawab dalam pendidikan mereka juga perlu ditanamkan. Memberikan dukungan emosional yang kuat kepada anaknya, serta mencari bantuan dalam hal pendidikan dan pengembangan anak dari komunitas lokal atau lembaga yang bisa memberikan bantuan pendidikan akan sangat membantu. Dalam Hal ini bisa dilihat Peran Seorang ibu tunggal dalam Membesarkan anaknya pasti memiliki tantangan uniknya sendiri. Mengutamakan komunikasi, disiplin yang konsisten, serta dukungan emosional dan pendidikan akan membantu meningkatkan pencapaian pendidikan formal anak-anak dalam situasi yang beragam. Bisa dilihat dari Perjuangan Seorang ibu tunggal membesarkan anaknya sangat luar biasa, menjalin komunikasi yang baik kepada Anaknya Walaupun hanya seorang diri berjuang membesarkan Anaknya.

Orang tua yang membesarkan anaknya tanpa pasangan atau suami atau istri menganut pola komunikasi single parent. Orang tua tunggal harus mengatur pola komunikasinya dengan anak agar dapat memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis anak. Pola komunikasi orang tua tunggal dapat dilakukan dengan menghindari pengabaian terhadap perasaan anak, memberikan perhatian dan dukungan, serta membangun rasa percaya diri anak. Hal ini penting agar anak dapat mengembangkan hubungan yang positif dengan orang tuanya dengan membuat mereka merasa dihargai dan didengarkan dalam keluarga. Oleh karena itu, orang tua tunggal perlu memahami bagaimana melakukan pola komunikasi yang baik dan efektif dengan anaknya. Perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh komunikasi antara orang tua tunggal dan anak-anak mereka. Perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak dapat dibantu dengan hubungan yang sehat dan pola komunikasi yang baik. Anak-anak dapat memiliki masalah emosional dan sosial sebagai akibat dari pola komunikasi yang buruk yang membuat mereka sulit untuk membentuk hubungan yang sehat. Gaya komunikasi antara anak dan orang tua tunggal memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan anak.

Macam-macam pola komunikasi Menurut ahli, Yusuf mengatakan pola komunikasi dikategorikan menjadi tiga, yaitu :

1. Contoh korespondensi adalah membebaskan Desain korespondensi yang membebaskan adalah desain korespondensi yang memberikan kesempatan penuh pada tangan anak dalam bertindak dan bertindak sesuai keinginan anak.
2. Desain korespondensi diktator. Desain korespondensi diktator yang dijelaskan oleh wali menghalangi anak-anak mereka dengan mengorbankan kemerdekaan anak itu. Desain korespondensi diktator memiliki pedoman kaku dari wali. Dalam pola korespondensi ini, mentalitas pengakuannya rendah, tetapi kontrolnya tinggi, suka menolak, menuntut anak untuk melakukan sesuatu tanpa menetap, tidak membungkuk, cenderung pribadi dan menolak.
3. Contoh Korespondensi Aturan Mayoritas. Perancangan korespondensi ini berfokus pada orang tua dan anak muda yang memiliki pola pikir terbuka. Pada umumnya orang tua yang mencontoh ini akan menghargai kemampuan anak, selalu mengutamakan kepentingan anak, dan menetapkan pedoman keharmonisan keluarga yang disepakati bersama.

Berdasarkan pola komunikasi yang dijelaskan oleh Yusuf, Disini Penulis coba mengaitkan pola-pola komunikasi tersebut dengan respons atau potensi pola komunikasi dari setiap subjek/responden : Subjek YR Cenderung menggunakan Pola Komunikasi Membebaskan: Meskipun Ibu YR bekerja di luar rumah sehari-hari

dan kesulitan memperhatikan anak-anaknya, pendekatan ini mungkin tercermin pada kemungkinan memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk mengatur kegiatan sekolah mereka sendiri, memilih minat mereka, atau mengambil keputusan terkait pendidikan mereka. Subjek R Cenderung menggunakan Pola Komunikasi Aturan Mayoritas: Ibu R memegang prinsip keharmonisan keluarga yang disepakati bersama. Mereka dapat memprioritaskan kepentingan anak-anak mereka dalam membuat keputusan keluarga. Subjek S Cenderung Pola Komunikasi Diktator: Keterbatasan waktu dan kesulitan dalam komunikasi mungkin menghambat penerapan disiplin yang konsisten terhadap anak.

Perbedaan pola komunikasi antara orang tua tunggal yang pisah hidup dengan orang tua tunggal yang pisah mati

Dari Hasil Observasi Penulis, Pola komunikasi antara orang tua tunggal yang pisah hidup (Pisah karena adanya suatu permasalahan anatar salah satu pihak), dengan orang tua tunggal yang pisah mati (orang tua yang menjadi janda atau duda karena pasangannya meninggal) dapat mengalami perbedaan yang signifikan karena konteks kehidupan yang berbeda. Orang Tua yang Pisah Hidup (Bercerai): Masih terdapat emosi yang terkait dengan proses perceraian yang belum terselesaikan, seperti kesedihan, kekecewaan, atau kemarahan. Pola komunikasi bisa dipengaruhi oleh emosi negatif ini, terutama jika hubungan dengan mantan pasangan masih terasa tegang atau sulit. Terbukti dari Data Badan Pusat Statistik pada 21 April 2021 menjelaskan bahwa 2.254 Jiwa yang memutuskan untuk mengakhiri Rumah Tangganya disebabkan karena adanya Perselisihan dan Pertengkaran dalam Rumah Tangga. kesulitan dalam menavigasi tanggung jawab tunggal terhadap anak-anak dan kehidupan sehari-hari setelah perceraian. Komunikasi bisa dipengaruhi oleh penyesuaian terhadap perubahan ini dan upaya untuk menemukan keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan anak.

Komunikasi dengan mantan pasangan pasti akan tetap ada, terutama terkait dengan koordinasi terkait anak-anak. Pola komunikasi ini dapat mempengaruhi pola komunikasi dengan anak-anak atau bahkan memengaruhi emosi yang dialami oleh orang tua tersebut. Sang anak masih bisa berinteraksi dengan kedua orang tuanya walau sudah tidak bersama lagi. Hal ini berbeda dengan Orang Tua yang Pisah Mati: hal ini meninggalkan banyak kenangan dari jiwa sang anak maupun pasangan yang ditinggalkan, mengalami kesedihan yang dalam karena kehilangan yang bersifat permanen. Pola komunikasi bisa dipengaruhi oleh proses berkabung dan adaptasi terhadap kehidupan setelah kehilangan pasangan. menghadapi tantangan dalam mengatasi peran tunggal sebagai orang tua tanpa pasangan yang mendukung. Pola komunikasi dapat dipengaruhi oleh upaya untuk menjadi pilar tunggal bagi keluarga dan proses adaptasi terhadap kehidupan tanpa pasangan. Fokusnya adalah lebih pada proses berkabung dan menyesuaikan diri dengan kehidupan yang baru tanpa pasangan.

Kesimpulan

Struktur keluarga total terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Seorang ayah dan ibu berperan sebagai wali dalam sebuah keluarga, namun bagaimanapun, dalam banyak kasus ditemukan dalam keluarga di mana salah satu wali hilang. Kondisi ini bisa disebut single parent. Kasus wali tunggal yang diakibatkan oleh perpisahan atau meninggalnya seorang kaki tangan terjadi dimana-mana, salah satunya di Indonesia, khususnya di kota Medan Tembung. Kondisi wali yang kurang

memadai terkadang membuat korespondensi antara wali dan anak-anaknya tidak dapat berjalan dengan baik. Kesibukan orang tua dalam bekerja dan memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadi salah satu penyebab rendahnya korespondensi dengan anak-anak. Pola korespondensi orang tua tunggal semakin berkurang karena stres yang berlebihan, tantangan dalam ekonomi keluarga, dan berbagai masalah yang muncul dalam keluarga. Karena masalah yang tidak dapat diselesaikan seperti yang diharapkan, dapat memicu korespondensi yang tajam, saling menuduh antar kerabat, menyebabkan putusnya korespondensi antara orang tua tunggal dan anak-anak.

Gaya komunikasi antara orang tua tunggal dan anak-anak mereka sangat penting dalam membentuk perkembangan anak. Komunikasi yang baik dapat membantu dalam perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak-anak. Sangat penting bagi orang tua tunggal, terutama ibu, untuk dapat membagi waktu antara bekerja dan menghabiskan waktu bersama anak setelah bekerja. Penilaian pola komunikasi yang dijelaskan oleh Yusuf, menunjukkan cenderungnya setiap subjek/responden menggunakan pola komunikasi yang berbeda. Subjek YR cenderung memakai pola komunikasi membebaskan, Subjek R lebih mengarah ke pola komunikasi aturan mayoritas, dan Subjek S lebih cenderung ke pola komunikasi diktator. Peran Orang Tua memang sangat Penting untuk perkembangan Pengetahuan Anak, namun tak bisa dipungkiri ketika tidak adanya kecocokan antara satu sama lain pasti akan mengambil langkah berpisah. Disinilah Peran Oran Tua Tunggal yang dipertanggungjawabkan untuk lebih memberikan ruang Kenyamanan dan kedekatan kepada sang anak, memanfaatkan pola komunikasi Korespondensi Aturan Mayoritas, Pola ini dapat diterapkan agar orang tua dan anak memiliki pola pikir yang terbuka, memprioritaskan kemampuan anak, selalu mengutamakan kepentingan anak, dan menetapkan pedoman keharmonisan keluarga yang disepakati bersama.

Daftar Pustaka

- Adela dan Fitrinanda (2022).” Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal pada Film tak tergantikan”. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, Vol.14 (No.1), Hal.28-29
- Dalimunthe, Maulana A. (2022). *Keterampilan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia di Kota Medan*. Langgas: Jurnal Studi Pembangunan 1 (2), 82-89
- Siccylia (2013).”Pola Komunikasi Orang Tua” *Journal Volume II*. (No. 4). Hal.2
- Elsa dan Novha (2022). “ Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Konsep diri remaja akhir”. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu komunikasi Universitas Islam Riau*, Vol.10 (No.1). Hal. 42
<https://journal.uir.ac.id/index.php/Medium/article/view/9031/4093>
- Cindy Mutia Annur (2023).”Kasus Perceraian di Indonesia melonjak” dilansir melalui <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir>
- Eka Putri (2019). “ Analisis Pola Jaringan Komunikasi Orang Tua Tunggal (Single Parents) terhadap perilaku anak” *Jurnal Media Bina Ilmiah*, Vol.13 (No.11) Hal. 1718

- Sukardi. (2014). Metodologi penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamamaniyansih (2021). Pola Komunikasi Orang Tua dalam membentuk kepribadian anak. Skripsi. Universitas Islam Negeri Mataram
- Hawari, D. (2020). Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dengan Anak dalam Membangun Kecerdasan Emosional. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(1), 65-72.
- Rahmat Jalaluddin, 2007 Psikologi Komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, Elizabeth. (1978). Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, Sri. (2012). Psikologi Keluarga. Jakarta: Kencana.
- Irhamna. (2016). Analisis Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak dan Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Darussalam Kota Bengkulu. *Pembelajaran Alquran Hadis di Man Pagar Alam*, 57-65.
- Irma, C., Nisa, K., & Sururiyah, S. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ddi TK Masyitoh Purworejo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>.
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah. *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi , Vol. 04 No. 1, Juni 2020, Hal. 152- 159.
- Subarto. (2020). Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19 . Universitas Pamulang, DOI: 10.15408/41i.15838.
- Lestari, A., & Gunawan. (2020). The Impact of Covid-19 Pandemic on Learning Implementation of Primary and Secondary School Levels. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, Vol. 1 No. 2 58-63.
- Karnawati, & Mardiharto. (2020). Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid-19: Kendala, Solusi, Proyeksi. *Jurnal STT Simpson*, 13-24 doi: 10.46445/djce.v1i1.291.
- Tabiin. (2020). Problematika Stay At Home Pada Anak Usia Dini Ditengah Pandemi. *Jurnal Golden Age*, Vol. 04 No. 1 Hal 190-200 E-ISSN: 2549-7367.
- Iriani, D. (2014). 101 Kesalahan Dalam Mendidik Anak. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Frederik, dkk. (2023). Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak. *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*. Vol.5 No.1
- Steinberg, L. (2014). The 10 Basic Principles of Good Parenting. American Psychological Association.
- Branca, E. F., & Erol, R. Y. (2017). Parent-child communication patterns: An examination of parent-child communication patterns in European countries. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 237, 457-464.
- Agus Irianto. (2018). Komunikasi Interpersonal antara orang tua dan anak. *Jurnal Populasi* Vol.26 No.1
- Rio Ramadhani (2013). Komunikasi Interpersonal Orang tua dan anak dalam membentuk perilaku positif. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 1 No.3
- Baiq Sofia (2023). Pola Komunikasi Orang Tua dalam mendidik Kemandirian Anak. Universitas Mataram.
- Elsa dan Novha (2022). Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Konsep diri. *Jurnal Medium* Vol.10 No.1 Hal. 42

- Dini Apriani dan Dini Fitriawaty (2020). Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam membentuk Karakter Anak. *Jurnal Ekonomi Sosial dan Humaniora* Vol. 01 No. 12 Hal. 167
- Yanti Tayo (2019). Pola Komunikasi Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Humaniora*. Vol.2 No.1 Hal. 8
- Ainul Mardhiyah dan Tianisa (2020). Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal. *Jurnal Niagawan* Vol.9 No.3 Hal. 224
- Pratiwi dkk (2020). Pengaruh Pola Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol 4 No.3 Hal.11